

Penerapan Literasi Berjenjang Berbasis Teaching at the Right Level melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B

Selvi Tri Ambarwati^{*1}, Ratno²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ivet Semarang, Indonesia
Email:selvitria2@gmail.com

Abstrak

Keragaman kemampuan literasi awal menjadi tantangan dalam pembelajaran anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 55 Semarang. Dari 12 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun, sebanyak 10 anak masih mengenali huruf, satu anak telah mampu membaca suku kata, dan satu anak dapat membaca dengan lancar serta memahami cerita sederhana. Kondisi tersebut melatarbelakangi penelitian yang bertujuan mengkaji pelaksanaan JELITA (Jelajah Literasi Bertahap) dengan pendekatan teaching at the right level serta perubahan capaian literasi awal anak. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis, McTaggart, dan Nixon, yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Informasi penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan JELITA dirancang dalam tiga tingkat pembelajaran, meliputi pengenalan huruf melalui gambar, latihan membaca suku kata dan kata bermakna, serta membaca kalimat sederhana dan memahami cerita pendek. Pelaksanaannya didukung oleh kartu bergambar dan permainan digital interaktif. Hasil analisis memperlihatkan peningkatan persentase gabungan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dari 20,83% pada Siklus I menjadi 69,44% pada Siklus II. Peningkatan tersebut mencapai 48,61 poin persentase. Kemampuan mengenali huruf dan bunyi menunjukkan perubahan yang lebih menonjol, sementara keterampilan menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna serta memahami cerita pendek masih membutuhkan penguatan. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran literasi anak usia dini melalui penyusunan aktivitas bertingkat yang berangkat dari pemetaan kemampuan awal, sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keragaman kemampuan anak.

Kata kunci: literasi anak usia dini, media interaktif digital, pembelajaran sesuai tingkat kemampuan, penelitian tindakan kelas..

Abstract

The diversity of early literacy abilities presents a challenge in early childhood education at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 55 Semarang. Among the 12 children aged 5–6 years in Group B, 10 were at the letter-recognition stage, one was able to read syllables, and one could read fluently and comprehend simple stories. This study aimed to examine the implementation of JELITA (Jelajah Literasi Bertahap or Gradual Literacy Exploration) using the teaching at the right level approach and to describe changes in children's early literacy achievement. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the model developed by Kemmis, McTaggart, and Nixon, comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. JELITA was implemented through three learning levels: letter recognition using pictures, reading syllables and meaningful words, and reading simple sentences and comprehending short stories. The activities were supported by picture cards and interactive digital games. The findings revealed that the combined proportion of children in the Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB) categories increased from 20.83% in Cycle I to 69.44% in Cycle II, representing an increase of 48.61 percentage points. More notable improvements were observed in letter and sound recognition, while combining syllables into meaningful words and comprehending short stories still required further support. This study contributes to the development of early childhood literacy instruction by demonstrating the potential of tiered learning activities based on children's initial abilities, allowing instruction to respond more effectively to diverse learning needs.

Keywords: early childhood literacy, classroom action research, digital interactive media, literacy skills, Teaching at the right level.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada tahap awal kehidupan menjadi salah satu landasan bagi perkembangan bahasa dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya. Literasi awal tidak terbatas pada kemampuan mengenali bentuk huruf, tetapi juga meliputi pemahaman keterkaitan antara lambang tertulis dan bunyi bahasa, keterampilan membaca suku kata, pengenalan kata, hingga pemaknaan kalimat sederhana. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan perkembangan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf, penguasaan kosakata, serta pemahaman bahasa lisan (National Early Literacy Panel, 2008; Lerner & Lonigan, 2016). Oleh sebab itu, stimulasi literasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dirancang melalui pengalaman belajar berbasis bermain yang menarik, bermakna, dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Cusiter et al. (2025) menyoroti perlunya intervensi literasi awal yang memperhatikan perkembangan bahasa sekaligus kemampuan anak dalam memahami sistem tulisan. Pemilihan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak serta kemampuannya dalam menarik perhatian, merangsang pemikiran, dan membantu penyampaian materi. Media audio-visual juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk mendukung stimulasi kemampuan bahasa anak (Dewi & Eliza, 2021; Maghfiroh & Suryana, 2021).

Perbedaan tingkat penguasaan literasi antar anak menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar secara proporsional. Hasil identifikasi awal terhadap 12 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun di TK ABA 55 Semarang memperlihatkan bahwa 10 anak masih berada pada tahap pengenalan huruf, satu anak telah mencapai kemampuan membaca suku kata, dan satu anak lainnya telah mampu membaca secara lancar serta memahami cerita atau kalimat sederhana. Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik dalam kelompok usia yang sama dapat menunjukkan capaian literasi yang berbeda. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran perlu mengacu pada kemampuan aktual masing-masing anak. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ialah *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pendekatan yang menempatkan tingkat penguasaan keterampilan sebagai dasar dalam menentukan materi, aktivitas, dan dukungan pembelajaran. Penerapan pendekatan ini melibatkan asesmen kemampuan, pengelompokan berdasarkan tingkat penguasaan, serta pemberian kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Banerjee et al., 2016). Asesmen berkala juga diperlukan untuk mengenali kebutuhan belajar, menyesuaikan kegiatan dengan tingkat kemampuan peserta didik, dan memantau perkembangan keterampilan dasar (Abdul Latif Jameel Poverty Action Lab [J-PAL], 2018). Penyesuaian kegiatan dengan kemampuan aktual anak juga sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan pentingnya dukungan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Dalam pengembangan bahasa anak usia dini, interaksi dan pendampingan selama proses belajar menjadi bagian penting untuk membantu anak membangun kemampuan secara bertahap (Etnawati, 2022).

Dalam penelitian ini, pemetaan kemampuan literasi awal dilakukan melalui kegiatan asesmen yang mencakup pengenalan dan penyebutan huruf, pencocokan huruf dengan bunyi awal nama benda, pembacaan suku kata sederhana, pembacaan kata atau kalimat pendek, serta pemahaman cerita melalui pertanyaan yang berkaitan dengan gambar atau isi bacaan. Hasil pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan menentukan penempatan anak pada setiap level pembelajaran. Anak yang masih memerlukan stimulasi dalam mengenali huruf ditempatkan pada Level 1. Anak yang telah mengenali huruf dan mulai mampu membaca suku kata diarahkan pada Level 2. Sementara itu, Level 3 diperuntukkan bagi anak yang telah mampu membaca kalimat atau cerita sederhana sekaligus menunjukkan pemahaman terhadap isinya. Penempatan tersebut tidak bersifat permanen, melainkan dapat disesuaikan kembali berdasarkan bukti perkembangan kemampuan anak. Penetapan indikator tersebut sejalan dengan pentingnya pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis sebagai komponen yang berkaitan dalam pemerolehan keterampilan literasi awal (Lerner & Lonigan, 2016).

Pemanfaatan media visual dan teknologi digital dalam pembelajaran membaca awal telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian. Maronta et al. (2023) meneliti penggunaan flashcard berbasis digital dalam pembelajaran membaca awal bagi anak berusia 5–6 tahun. Kajian Putri et al. (2025) juga membahas pemanfaatan flashcard interaktif berbasis digital untuk mendukung perkembangan

kemampuan membaca awal pada rentang usia yang sama. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan bagi pemanfaatan media digital sebagai sarana stimulasi literasi anak usia dini. Dukungan terhadap penggunaan teknologi pendidikan juga ditemukan dalam kajian sistematis Bautista et al. (2024), yang membahas potensinya dalam menunjang perkembangan literasi awal anak prasekolah. Sementara itu, Chuang dan Jamiat (2023) mengkaji kontribusi aplikasi membaca interaktif terhadap perkembangan literasi emergen anak. Berdasarkan kajian tersebut, media digital dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap pembelajaran, dengan tetap mempertahankan peran guru, interaksi sosial, dan penggunaan media konkret dalam proses stimulasi literasi.

Penelitian ini memiliki arah kajian yang berbeda dari penelitian Maronta et al. (2023) dan Putri et al. (2025). Apabila kedua penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan media digital untuk mendukung kemampuan membaca awal, penelitian ini menitikberatkan pada pengorganisasian pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan literasi melalui integrasi media konkret dan permainan digital. Integrasi tersebut diwujudkan dalam JELITA (Jelajah Literasi Bertahap), sebuah rancangan pembelajaran yang terdiri atas tiga level. Level 1, Jelajah Huruf, memanfaatkan kartu huruf dan gambar benda untuk membantu anak menghubungkan huruf dengan bunyi awal nama benda. Level 2, Jelajah Suku Kata, menggunakan kartu suku kata dan gambar benda sebagai sarana untuk merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. Adapun Level 3, Jelajah Cerita, menyajikan kartu berisi ilustrasi cerita pendek, kalimat sederhana, dan pertanyaan untuk menstimulasi pemahaman bacaan. Permainan interaktif digital dirancang mengikuti struktur ketiga level tersebut sehingga kegiatan pada media digital tetap selaras dengan tahapan pembelajaran yang dilakukan menggunakan kartu. Penggunaan media konkret juga dapat menjadi alternatif untuk mendukung pembelajaran literasi awal. Fidesrinur et al. (2023), misalnya, membahas penggunaan media smart apron dalam pembelajaran literasi awal anak usia dini. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dipertimbangkan sebagai pendukung pembelajaran bahasa, dengan menyesuaikan bentuk kegiatan dan media terhadap kebutuhan perkembangan anak (Khairiah et al., 2023).

Aspek pembeda lainnya terletak pada penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menerapkan, mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, anak mengikuti kegiatan sesuai dengan level yang ditentukan melalui asesmen awal. Penyesuaian atau perpindahan level dilakukan berdasarkan ketercapaian indikator kemampuan yang menjadi prasyarat pada level berikutnya, bukan semata-mata karena anak telah menyelesaikan suatu aktivitas atau mengikuti pembelajaran selama periode tertentu. Pada akhir setiap siklus, guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan anak sebagai dasar penyusunan tindakan perbaikan. Bentuk penyesuaian dapat berupa pemberian latihan pengenalan huruf secara berulang, penggunaan variasi kartu, penyediaan contoh yang lebih konkret, pendampingan individual, maupun peningkatan kompleksitas tugas membaca. Pemilihan tindakan tersebut disesuaikan dengan hambatan dan kebutuhan yang ditemukan selama pembelajaran. Melalui mekanisme ini, JELITA tidak hanya diposisikan sebagai media literasi, tetapi juga sebagai bagian dari rancangan pembelajaran adaptif yang memungkinkan perbaikan tindakan berdasarkan perkembangan aktual anak.

Berdasarkan permasalahan dan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran literasi berjenjang berbasis *Teaching at the Right Level* melalui JELITA pada anak Kelompok B usia 5–6 tahun di TK ABA 55 Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan menilai perubahan kemampuan literasi anak setelah tindakan pembelajaran diterapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik melalui pengelompokan fleksibel, pemanfaatan media kartu dan permainan interaktif digital, serta penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014). Pelaksanaannya meliputi empat tahapan yang saling berkaitan, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penggunaan model tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan literasi anak secara bertahap melalui JELITA (Jelajah Literasi

Bertahap) yang mengintegrasikan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Melalui pendekatan ini, kegiatan belajar dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan awal setiap anak agar materi dan bentuk dukungan yang diberikan sesuai dengan tingkat penguasaan literasinya.

Penelitian bertempat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 55 Semarang. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun yang ditentukan melalui teknik total sampling. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan asesmen awal pada 7–9 September 2026 untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan literasi anak. Temuan dari tahap prasiklus tersebut dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran berdasarkan tiga tingkat kemampuan. Level 1 berfokus pada pengenalan huruf dan gambar, Level 2 mencakup kegiatan membaca suku kata dan kata bermakna, sedangkan Level 3 diarahkan pada pembacaan kalimat sederhana serta pemahaman cerita pendek. Berdasarkan pemetaan awal, sebanyak 10 anak direncanakan mengikuti kegiatan Level 1, satu anak berada pada Level 2, dan satu anak pada Level 3. Pengelompokan ini bersifat awal sehingga dapat disesuaikan apabila hasil pengamatan menunjukkan perubahan kemampuan anak.

Tindakan perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus I dijadwalkan pada 21–24 September 2026, sementara Siklus II berlangsung pada 28 September hingga 1 Oktober 2026. Setiap siklus dirancang mencakup tiga pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 20 menit untuk setiap pertemuan. Hari keempat dimanfaatkan untuk menuntaskan asesmen, menyusun rekapitulasi hasil pengamatan, dan melakukan refleksi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian. Sebelum tindakan dimulai, peneliti mempersiapkan rancangan kegiatan, media pembelajaran, dan instrumen pengumpulan data. Selama tindakan berlangsung, anak terlibat dalam aktivitas literasi yang disesuaikan dengan level masing-masing. Media yang digunakan meliputi kartu huruf, kartu gambar benda, kartu suku kata, kartu kata, kartu cerita bergambar, serta permainan digital interaktif yang disajikan menggunakan laptop dan *Interactive Flat Panel* (IFP). Pengamatan dilakukan untuk mendokumentasikan kemampuan yang ditunjukkan anak beserta responsnya terhadap kegiatan. Hasil refleksi Siklus I selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam menyempurnakan materi, strategi pendampingan, dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II, terutama pada kemampuan yang masih membutuhkan penguatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan oleh Selvi Tri Ambarwati dengan berpedoman pada lembar penilaian yang mencakup enam indikator literasi, yaitu kemampuan mengenali simbol huruf, mengidentifikasi bunyi awal kata, membaca suku kata, membaca kata bermakna, membaca kalimat sederhana, serta memahami cerita pendek. Masing-masing indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat yang dipadankan dengan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor 1 diberikan ketika kemampuan yang diamati belum tampak. Skor 2 menunjukkan bahwa kemampuan mulai muncul, tetapi anak masih membutuhkan bantuan. Skor 3 menggambarkan kemampuan melakukan tugas secara tepat dengan tingkat kemandirian yang relatif baik, sedangkan skor 4 menunjukkan bahwa anak mampu melaksanakan tugas secara mandiri dan konsisten. Penentuan skor mengacu pada perilaku yang teramati selama kegiatan, bukan semata-mata pada perkiraan terhadap kemampuan anak.

Meskipun indikator dan rubrik penilaian digunakan sebagai acuan yang konsisten, ketersediaan skor pada setiap indikator berbeda antar anak. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan asesmen yang tidak menghasilkan data untuk seluruh indikator pada semua peserta. Pengolahan skor untuk setiap indikator hanya didasarkan pada hasil penilaian yang benar-benar tercatat. Data dari tiga pertemuan pembelajaran pada setiap siklus dihimpun berdasarkan nama kode anak dan indikator yang dinilai, kemudian ditelaah bersama catatan pengamatan serta dokumentasi pendukung yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan kuantitatif mencakup perhitungan jumlah skor, nilai rata-rata, sebaran kategori perkembangan, dan persentase anak yang memperoleh skor minimal 3 pada setiap indikator. Persentase distribusi kategori ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dalam rumus tersebut, (P) menyatakan persentase, (f) menunjukkan jumlah unit penilaian valid yang termasuk dalam kategori tertentu, dan (N) merupakan jumlah seluruh unit penilaian valid yang dianalisis. Jika seluruh 12 anak memiliki hasil penilaian pada enam indikator, jumlah unit penilaian yang diperoleh adalah 72. Akan tetapi, karena data penelitian belum mencakup seluruh indikator untuk setiap anak, jumlah data yang digunakan sebagai penyebut ditentukan berdasarkan hasil penilaian yang tersedia. Dengan demikian, angka 72 tidak digunakan secara otomatis ketika terdapat indikator yang belum dinilai.

Perhitungan sebaran kategori penilaian dibedakan dari pengukuran persentase anak yang memenuhi kriteria keberhasilan. Untuk memperoleh persentase keberhasilan pada suatu indikator, jumlah anak yang mendapatkan skor minimal 3 dibagi dengan jumlah anak yang benar-benar memperoleh penilaian pada indikator tersebut, lalu dikalikan 100%. Penelitian menetapkan target keberhasilan berupa pencapaian skor minimal 3 oleh sekurang-kurangnya 80% anak pada indikator sasaran. Apabila seluruh 12 anak dinilai pada indikator yang sama, target tersebut dicapai ketika minimal 10 anak memenuhi kriteria. Namun, terpenuhinya target pada satu indikator belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh kemampuan literasi telah berkembang sesuai target apabila indikator lainnya belum memiliki data penilaian yang memadai.

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mengkaji catatan observasi untuk menemukan gambaran perubahan kemampuan literasi, tanggapan anak terhadap media yang digunakan, tingkat kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta jenis bantuan yang masih diperlukan. Hasil pengamatan dikelompokkan menurut indikator dan level pembelajaran, kemudian dibandingkan berdasarkan pertemuan dan siklus pelaksanaan. Kedua bentuk analisis tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk menjelaskan perkembangan literasi anak selama penerapan JELITA. Temuan yang diperoleh juga menjadi landasan dalam mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan menentukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Aspek etika turut diperhatikan sepanjang pelaksanaan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari kepala sekolah dan persetujuan orang tua atau wali sesuai prosedur yang berlaku. Dokumentasi yang melibatkan anak digunakan dengan memperhatikan ruang lingkup persetujuan yang telah diberikan. Untuk menjaga kerahasiaan informasi, nama anak tidak dicantumkan dalam rekapitulasi maupun laporan penelitian, tetapi diganti dengan kode tertentu. Selain itu, penilaian pada kedua siklus mengacu pada indikator dan rubrik yang sama. Penafsiran terhadap hasil penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan bukti observasi yang tersedia agar kesimpulan yang disusun tetap sesuai dengan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal penelitian dilaksanakan pada 7–9 September 2026 dengan melibatkan 12 anak Kelompok B berusia 5–6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 55 Semarang. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kesiapan literasi anak sebelum tindakan diterapkan. Hasil pemetaan memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam membaca awal belum berada pada tingkat yang sama. Sebanyak 10 anak masih berfokus pada pengenalan huruf, satu anak telah mencapai tahap membaca suku kata, dan satu anak mampu membaca dengan lebih lancar, tetapi masih membutuhkan dukungan untuk memahami isi bacaan.

Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan dalam menyusun kegiatan literasi yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga memperhatikan kesiapan setiap anak. Pembelajaran dengan tuntutan yang beragam berisiko kurang mengakomodasi kebutuhan anak yang sedang berada pada tahapan literasi berbeda. Atas dasar itu, tindakan dirancang menggunakan JELITA (Jelajah Literasi Bertahap) dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Kegiatan dibagi menjadi tiga level, yakni pengenalan huruf melalui kartu huruf dan gambar benda pada Level 1, latihan membaca suku kata serta kata bermakna pada Level 2, dan pembelajaran kalimat sederhana serta cerita pendek pada Level 3.

Hasil prasiklus tersebut digunakan sebagai landasan untuk menetapkan bentuk kegiatan dan pembagian level pembelajaran. Akan tetapi, catatan awal yang tersedia belum tersusun dalam rekapitulasi enam indikator dengan format penilaian yang sama seperti pada kedua siklus tindakan. Oleh

karena itu, kondisi awal dipaparkan secara deskriptif, sedangkan perbandingan angka antarsiklus menggunakan data yang telah direkap berdasarkan kategori penilaian yang konsisten.

Siklus I berlangsung pada 21–24 September 2026. Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi disesuaikan dengan level kemampuan anak melalui penggunaan kartu huruf, gambar benda, kartu suku kata, kartu kata, kartu cerita bergambar, serta permainan digital interaktif. Pemanfaatan media tersebut dimaksudkan untuk menyediakan kegiatan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan keterampilan literasi yang sedang dikembangkan.

Hasil pengamatan pada empat indikator awal memperlihatkan pola capaian yang serupa. Pada kemampuan mengenali simbol huruf, menentukan bunyi awal kata, mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan huruf atau bunyi awal, serta menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, masing-masing sembilan anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Satu anak pada setiap indikator mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan dua anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Gambaran berbeda ditemukan pada keterampilan menggabungkan dua suku kata untuk membentuk nama benda. Sebanyak sembilan anak masih termasuk kategori Belum Berkembang (BB), sementara kategori MB, BSH, dan BSB masing-masing dicapai oleh satu anak. Pada indikator pemahaman cerita pendek, sembilan anak berada dalam kategori BB, dua anak termasuk kategori MB, dan satu anak mencapai BSH. Hasil ini memperlihatkan bahwa penguasaan huruf dan bunyi belum sepenuhnya diikuti kemampuan menyusun kata atau memahami isi cerita.

Tabel 1. Distribusi Capaian Indikator Literasi Anak pada Siklus I

Kategori Perkembangan	Jumlah Capaian	Persentase
Belum Berkembang (BB)	18	25,00%
Mulai Berkembang (MB)	39	54,17%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	8,33%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	12,50%
Total	72	100%

Sumber: Hasil pengolahan data observasi Siklus I

Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori MB mendominasi hasil pengamatan, dengan 39 capaian atau 54,17% dari seluruh unit penilaian. Adapun gabungan kategori BSH dan BSB berjumlah 15 capaian, setara dengan 20,83%. Komposisi ini mengindikasikan bahwa pada Siklus I sebagian besar capaian literasi masih memerlukan penguatan sebelum dapat dikategorikan sesuai harapan atau sangat baik.

Temuan pada tahap ini juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat penguasaan antarketerampilan. Anak cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik pada aktivitas pengenalan huruf dan bunyi daripada kegiatan yang menuntut kemampuan menggabungkan suku kata serta menangkap makna cerita. Perbedaan tersebut menjadi bahan evaluasi untuk menentukan aspek pembelajaran yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Evaluasi setelah Siklus I menunjukkan bahwa penguasaan huruf dan bunyi perlu terus diperkuat, tetapi perhatian pembelajaran juga harus diarahkan pada keterampilan yang lebih kompleks. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah capaian BB pada aktivitas membentuk kata dari dua suku kata dan memahami cerita pendek. Dengan demikian, pengenalan simbol bahasa saja belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan kemampuan literasi anak.

Berdasarkan hasil tersebut, perencanaan Siklus II diarahkan untuk mempertahankan kegiatan yang mendukung pengenalan huruf sekaligus memberikan stimulasi lanjutan pada keterampilan membaca kata dan memahami cerita. Materi tetap disesuaikan dengan level JELITA, sedangkan bentuk pendampingan diberikan dengan mempertimbangkan hasil pengamatan terhadap kemampuan anak. Aktivitas pada tahap awal difokuskan pada hubungan antara simbol dan bunyi, kemudian dilanjutkan dengan penggabungan suku kata menjadi kata bermakna. Untuk keterampilan pemahaman, kegiatan cerita dimanfaatkan sebagai sarana bagi anak untuk menyimak dan menangkap informasi yang disampaikan.

Refleksi tersebut menegaskan pentingnya menganalisis hasil belajar berdasarkan indikator, bukan hanya melihat capaian literasi secara umum. Anak yang telah mengenal huruf dengan baik belum tentu mampu membaca kata atau memahami cerita secara mandiri. Karena itu, perbaikan tindakan perlu mengacu pada kebutuhan yang terlihat dalam setiap aspek penilaian.

Tindakan lanjutan dilaksanakan pada 28 September–1 Oktober 2026. Pada siklus ini, prinsip JELITA berbasis TaRL tetap diterapkan dengan memanfaatkan media kartu dan permainan digital interaktif. Kegiatan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan hasil refleksi sebelumnya agar stimulasi pada setiap level tetap sesuai dengan kebutuhan literasi anak.

Hasil observasi pada Siklus II memperlihatkan perubahan kategori pada indikator yang berkaitan dengan pengenalan huruf dan bunyi. Pada indikator mengenali simbol huruf, mengidentifikasi bunyi awal kata, serta mengelompokkan gambar berdasarkan kesamaan huruf atau bunyi awal, masing-masing sembilan anak mencapai BSH dan tiga anak mencapai BSB. Sementara itu, pada indikator menghubungkan bunyi dengan bentuk huruf, delapan anak berada pada kategori BSH, tiga anak mencapai BSB, dan satu anak masih berada pada kategori MB.

Capaian pada dua indikator lainnya menunjukkan bahwa beberapa keterampilan masih memerlukan pendampingan. Dalam kegiatan menyusun dua suku kata menjadi nama benda, sembilan anak berada pada kategori BB, satu anak pada kategori MB, dan dua anak pada kategori BSB. Pada kemampuan memahami isi cerita pendek, sepuluh anak masih termasuk kategori BB, satu anak berada pada kategori MB, dan satu anak mencapai BSB. Dengan demikian, hasil Siklus II memperlihatkan pola perkembangan yang berbeda antara keterampilan pengenalan huruf dan bunyi dengan keterampilan membaca kata serta memahami cerita.

Tabel 2. Distribusi Capaian Indikator Literasi Anak pada Siklus II

Kategori Perkembangan	Jumlah Capaian	Persentase
Belum Berkembang (BB)	19	26,39%
Mulai Berkembang (MB)	3	4,17%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	35	48,61%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	15	20,83%
Total	72	100%

Sumber: Hasil pengolahan data observasi Siklus II

Berdasarkan Tabel 2, kategori BSH memiliki jumlah capaian tertinggi, yaitu 35 atau 48,61%. Kategori BSB mencakup 15 capaian atau 20,83%. Jika kedua kategori tersebut dihitung secara bersama, terdapat 50 capaian atau 69,44% dari keseluruhan unit penilaian. Distribusi ini memperlihatkan perubahan komposisi capaian dibandingkan dengan Siklus I.

Namun, perubahan tersebut tidak berlangsung secara merata pada semua indikator. Jumlah capaian BB pada Siklus II tercatat sebanyak 19, lebih tinggi satu capaian dibandingkan dengan Siklus I. Berdasarkan rincian penilaian, seluruh capaian BB tersebut terdapat pada keterampilan menyusun suku kata dan memahami cerita pendek. Sebanyak sembilan capaian berasal dari indikator penyusunan dua suku kata, sedangkan sepuluh capaian lainnya berasal dari indikator pemahaman cerita. Hasil ini memperlihatkan bahwa kedua keterampilan tersebut masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran literasi.

Oleh karena itu, hasil Siklus II perlu ditafsirkan secara menyeluruh. Perubahan positif pada beberapa indikator belum dapat dianggap sebagai peningkatan yang sama pada seluruh keterampilan literasi. Penguasaan huruf dan bunyi telah menunjukkan distribusi capaian yang lebih baik, tetapi kemampuan mengolah unsur bahasa menjadi kata bermakna dan memahami informasi dalam cerita masih memerlukan stimulasi lanjutan.

Perbandingan hasil kedua siklus dilakukan dengan menggunakan jumlah unit penilaian yang sama, yaitu 72 capaian indikator pada setiap siklus. Angka tersebut merepresentasikan hasil penilaian indikator, bukan jumlah anak yang berbeda. Perbandingan ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan distribusi kategori perkembangan setelah pelaksanaan tindakan.

Tabel 3. Distribusi Capaian Indikator Literasi Anak pada Siklus I dan Siklus II

Kategori Perkembangan	Siklus I (capaian)	Siklus I (%)	Siklus II (capaian)	Siklus II (%)
BB	18	25,00%	19	26,39
MB	39	54,17%	3	4,17
BSH	6	8,33%	35	48,61
BSB	9	12,50%	15	20,83
BSH+BSB	15	20,83%	50	69,44
Jumlah	72	100,00	72	100,00

Sumber: Hasil pengolahan data observasi Siklus I dan Siklus II

Hasil perbandingan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa jumlah capaian yang termasuk kategori BSH dan BSB bertambah dari 15 pada Siklus I menjadi 50 pada Siklus II. Secara persentase, proporsinya berubah dari 20,83% menjadi 69,44%, atau mengalami kenaikan sebesar 48,61 poin persentase. Perubahan ini menunjukkan bahwa distribusi capaian pada kategori BSH dan BSB lebih besar pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I.

Di sisi lain, jumlah capaian MB berkurang dari 39 menjadi tiga, sedangkan kategori BB bertambah dari 18 menjadi 19 capaian. Pola ini menunjukkan bahwa pergeseran distribusi kategori tidak terjadi dengan arah yang sama pada setiap indikator. Oleh karena itu, penilaian keberhasilan tindakan perlu mempertimbangkan perubahan secara agregat sekaligus memperhatikan indikator yang masih menunjukkan kesulitan.

Jika dikaitkan dengan pemetaan prasiklus, kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap pengenalan huruf. Satu anak telah mencapai tahap membaca suku kata, sedangkan satu anak lainnya relatif lebih lancar membaca tetapi masih memerlukan penguatan pemahaman. Informasi tersebut menjadi dasar penentuan level pembelajaran dalam JELITA. Meskipun demikian, karena data prasiklus belum tersedia dalam bentuk rekapitulasi enam indikator yang sebanding, peningkatan numerik dari tahap awal menuju Siklus I dan Siklus II belum dapat dihitung secara langsung.

Selain itu, data yang digunakan dalam perbandingan ini belum menyajikan perubahan skor individual dan hasil setiap level secara lengkap. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada perubahan distribusi capaian indikator secara keseluruhan. Hasil tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh anak mengalami peningkatan dengan pola atau besaran yang sama.

Penerapan JELITA berbasis TaRL selama dua siklus diikuti oleh perubahan distribusi capaian indikator literasi anak. Proporsi capaian pada kategori BSH dan BSB meningkat, terutama pada indikator yang berkaitan dengan pengenalan huruf dan bunyi. Sebaliknya, keterampilan menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna serta memahami cerita pendek masih memperlihatkan capaian BB yang cukup tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi awal terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang dalam tingkat yang sama.

Temuan mengenai penggunaan media visual dan digital memiliki relevansi dengan penelitian Maronta et al. (2023) tentang flashcard berbasis digital untuk mendukung kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun. Kesamaan kedua penelitian terlihat pada pemanfaatan media untuk membantu anak berinteraksi dengan simbol dan materi literasi. Akan tetapi, JELITA memiliki fokus yang lebih luas karena kegiatan disusun berdasarkan tiga level kemampuan dan pengamatan mencakup beberapa indikator, mulai dari pengenalan huruf hingga pemahaman cerita. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diberikan pada kemampuan membaca awal, tetapi juga pada variasi keterampilan yang menyertainya.

Kajian Putri et al. (2025) mengenai flashcard interaktif berbasis digital juga berkaitan dengan penggunaan media interaktif dalam pembelajaran membaca awal anak usia dini. Dalam JELITA, media kartu dan permainan digital digunakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi capaian pada pengenalan huruf dan bunyi berbeda dari capaian pada penyusunan suku kata serta pemahaman cerita. Hal tersebut

memperlihatkan perlunya asesmen yang memeriksa keterampilan secara lebih terperinci, sehingga guru tidak hanya mengetahui kemampuan yang telah dikuasai, tetapi juga dapat mengenali aspek yang masih memerlukan bantuan.

Ciri utama JELITA terletak pada pengorganisasian pembelajaran berdasarkan kemampuan literasi aktual anak. Materi pengenalan huruf dan gambar diberikan pada Level 1, latihan membaca suku kata dan kata bermakna ditempatkan pada Level 2, sedangkan kalimat sederhana dan cerita pendek menjadi fokus Level 3. Susunan ini memberikan dasar bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan kesiapan anak. Prinsip tersebut sejalan dengan TaRL, yaitu merancang pembelajaran berdasarkan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan tingkat kelas atau usia.

Walaupun demikian, data yang tersedia belum memberikan gambaran lengkap mengenai perubahan capaian setiap anak dalam masing-masing level. Oleh karena itu, hasil agregat tidak dapat digunakan untuk memastikan bahwa seluruh kelompok menunjukkan pola perkembangan yang sama. Rekapitulasi individual yang konsisten dari satu tahap ke tahap berikutnya akan membantu memperjelas perkembangan masing-masing anak dan mendukung penentuan tindak lanjut yang lebih sesuai.

Masih tingginya jumlah capaian BB pada keterampilan menyusun suku kata dan memahami cerita juga memperlihatkan bahwa literasi awal tidak cukup dikembangkan melalui pengenalan huruf saja. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk menggabungkan suku kata, mengenali kata bermakna, menghubungkan kata dengan gambar atau objek, menyimak cerita, serta menjawab pertanyaan sederhana tentang isi bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada keterampilan tersebut dengan tetap mempertahankan stimulasi pada aspek yang telah berkembang.

Interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan bahwa JELITA terdiri atas beberapa unsur yang diterapkan secara terpadu, yakni pembagian level kemampuan, penggunaan kartu bergambar, permainan digital interaktif, dan pendampingan guru. Desain penelitian tindakan kelas ini tidak memisahkan kontribusi setiap unsur melalui pengujian tersendiri. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan lebih tepat dijelaskan sebagai perkembangan capaian yang teramati selama penerapan rangkaian tindakan JELITA, bukan sebagai bukti bahwa satu media tertentu menjadi penyebab tunggal perubahan tersebut.

Secara umum, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa JELITA berbasis TaRL berpotensi menjadi alternatif dalam mengakomodasi keragaman kemampuan literasi anak Kelompok B. Meningkatnya proporsi capaian pada kategori BSH dan BSB merupakan temuan penting, tetapi masih adanya kesulitan dalam penyusunan suku kata dan pemahaman cerita menunjukkan bahwa dukungan pembelajaran tetap perlu diberikan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, evaluasi pada tahap berikutnya perlu mempertimbangkan hasil setiap indikator dan perkembangan individual agar kegiatan literasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

4. KESIMPULAN

JELITA (Jelajah Literasi Bertahap) yang mengintegrasikan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) diterapkan melalui tiga level pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan aktual anak Kelompok B usia 5–6 tahun, mulai dari pengenalan huruf dan bunyi awal, perangkaian suku kata menjadi kata bermakna, hingga pembacaan kalimat sederhana dan pemahaman cerita pendek. Penggunaan kartu bergambar dan permainan digital interaktif mendukung pelaksanaan kegiatan literasi yang bertahap sesuai kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian gabungan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 20,83% pada Siklus I menjadi 69,44% pada Siklus II, atau naik sebesar 48,61 poin persentase. Capaian yang lebih baik terlihat pada keterampilan mengenali huruf dan bunyi, sedangkan kemampuan merangkai suku kata menjadi kata bermakna dan memahami cerita pendek masih memerlukan stimulasi lanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa JELITA berbasis TaRL berpotensi menjadi alternatif pembelajaran literasi awal yang diferensiatif dan responsif terhadap keragaman kemampuan anak. Pelaksanaannya perlu disertai asesmen berkala, pendampingan guru, serta kegiatan membaca dan menceritakan kembali agar stimulasi literasi semakin sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, A. V., Banerji, R., Berry, J., Dufllo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2016). Mainstreaming an effective intervention: Evidence from randomized evaluations of “Teaching at the Right Level” in India (NBER Working Paper No. 22746). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22746>
- Bautista, G. F., Ghesquière, P., & Torbeyns, J. (2024). Stimulating preschoolers’ early literacy development using educational technology: A systematic literature review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 39, Article 100620. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2023.100620>
- Chuang, C., & Jamiat, N. (2023). A systematic review on the effectiveness of children’s interactive reading applications for promoting their emergent literacy in the multimedia context. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), Article ep412. <https://doi.org/10.30935/cedtech/12941>
- Cusiter, C., Short, K., Webb, S., & Munro, N. (2025). Combined language and code emergent literacy intervention for at-risk preschool children: A systematic meta-analytic review. *Child Development*, 96(4), 1519–1545. <https://doi.org/10.1111/cdev.14252>
- Dewi, R. A., & Eliza, D. (2021). Analisis kemampuan bahasa pada anak usia dini melalui penggunaan media audio visual. *JiIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 809–814. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.351>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fidesrinur, Nurfadilah, Amelia, Z., & Lestari, A. (2023). Using smart apron learning media in teaching early literacy skills. *JPUD—Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(1), 98–107. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.07>
- JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini
- Khairiah, F., Eliza, D., Erma, E., & Darma, I. P. (2023). Penggunaan teknologi informasi komunikasi untuk pembelajaran bahasa anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 77–83. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6628>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lerner, M. D., & Lonigan, C. J. (2016). Bidirectional relations between phonological awareness and letter knowledge in preschool revisited: A growth curve analysis of the relation between two code-related skills. *Journal of Experimental Child Psychology*, 144, 166–183. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2015.09.023>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
- Jurnal Pendidikan Tambusai
- Maronta, Y., Sutarto, J., & Isdaryanti, B. (2023). Pengaruh media flashcard berbasis digital terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1142–1161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4152>
- National Early Literacy Panel. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy. <https://eric.ed.gov/?id=ED504224>
- Putri, T. F., Eliza, D., Yulsyofriend, Y., & Suryana, D. (2025). Pengaruh flashcard interaktif berbasis digital terhadap kemampuan membaca awal anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1041–1053. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1662>
- Abdul Latif Jameel Poverty Action Lab. (2018). *Teaching at the right level to improve learning*. <https://www.povertyactionlab.org/case-study/teaching-right-level-improve-learning>